

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak lepas dari gambaran kehidupan manusia dengan segala konflik-konflik yang membangun cerita karya sastra tersebut. Karya sastra terdiri dari drama, puisi, dan prosa. Menurut Nurgiyantoro (2013: 2) karya sastra sebagai hasil imajinatif ada tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Menurut Pradopo (2012: 226) karya sastra itu adalah karya seni yang bermedium bahasa, karya sastra juga digunakan sebagai gambaran akan kehidupan yang ada di sekitar kita dan memberikan pelajaran akan apa yang sedang terjadi saat ini. Tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan berbagai macam kepribadian ataupun watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata.

Kepribadian tokoh dalam suatu karya sastra tentu berbeda-beda. Oleh karena itu, yang membuatnya berbeda dengan tokoh lainnya ataupun menjadikannya unik. Kepribadian merupakan ciri-ciri watak individu yang konsisten dan memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Menilai kepribadian dapat dilakukan dengan melihat apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra. Ketika para peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang masalah psikologis dibutuhkan sebuah teori. Ilmu yang sesuai adalah psikologi kepribadian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (Stanton, 2013: 134).

Psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Wellek dan Warren (2014: 81) bahwa sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sastra dan psikologi memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Psikoanalisis dalam karya sastra dapat mengungkapkan berbagai macam kepribadian tokoh.

Psikologi kepribadian dapat dipelajari kaitannya antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu dan seterusnya (Minderop, 2013: 8). Berhubungan dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekadar telaah teks yang menjenuhkan atau membosankan namun menjadi bahan kajian yang melibatkan kepribadian atau perwatakan para tokoh rekaan, pengarang karya sastra dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu karya sastra yaitu novel.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel merupakan salah satu bagian dari karya sastra dan novel menjadi salah satu yang paling diminati oleh peneliti untuk melakukan pengkajian telaah sastra. Novel *Rindu yang Baik*

untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra menjadi pilihan peneliti untuk dikaji dalam penelitian ini karena pada penelitian sebelumnya hanya menganalisis psikologinya saja sedangkan pada penelitian ini menganalisis unsur intrinsik psikologi tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi tokoh utama (Kosasih, 2012: 60)

Boy Candra adalah seorang laki-laki kelahiran Sumatera Barat, 21 November 1989, disuatu desa kecil Malak, Sumatera Barat. Ia mengahbiskan masa remaja di Pasaman Barat dan menyelesaikan pendidikan di pascasarjana Universitas Negeri Padang Program Studi Manajemen Pendidikan. Ia aktif menulis sejak 2011 dan telah menerbitkan belasan judul buku *bestseller*. Bukunya tersebut tersebar di seluruh Indonesia. Genre buku yang ditulisnya seperti novel fiksi, kumpulan cerpen, buku puisi dan buku prosa non fiksi remaja. Selain menulis buku, ia juga kerap mengisi undangan acara pelatihan/seminar penulisan kreatif diberbagai tempat di seluruh Indonesia (Candra, 2021: 224).

Menurut Jung ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi (*Personal Unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*Collective Unconsciousness*). Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya, sedangkan ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu. Ketidaksadaran kolektif ini merupakan warisan kejiwaan yang besar dari

perkembangan kemanusiaan yang terlahir kembali dalam struktur tiap individu (Suryabrata, 2015: 165-166).

Ketidaksadaran kolektif meliputi elemen-elemen yang tidak pernah dialami seseorang secara individual, tetapi merupakan sesuatu yang diturunkan oleh leluhur kita. Beberapa elemen dari ketidaksadaran kolektif menjadi sangat berkembang kemudian disebut sebagai arketipe-arketipe. Arketipe merupakan gagasan mengenai realisasi diri yang hanya bisa dicapai dengan adanya keseimbangan antara dorongan-dorongan kepribadian yang berlawanan. *Self unconscious* atau ketidaksadaran pribadi merupakan bagian dari *psyche* yang berada dibawah. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah berada dalam kesadaran tetapi direpresi, disupresikan, dilupakan atau diabaikan (Suryosumunar, 2019: 25).

Pengalaman tak sadar ini merupakan rangkaian pengalaman dan kesan-kesan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari tetapi terlalu lemah untuk diterima di alam sadar, berpengaruh dalam tingkah laku secara tidak sadar. *Collective unconscious* merupakan bagian terpenting dalam struktur kepribadian dalam pandangan Jung. Isi dari ketidaksadaran kolektif ini adalah apa yang dikatakan sebagai arketipe, yang merupakan bentuk bawaan lahir dari *psyche*, pola dari psikis yang selalu ada secara potensial sebagai kemungkinan (Suryosumunar, 2019: 26).

Ketidaksadaran kolektif ini adalah bagian paling dalam dari kepribadian. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang

berulang selama banyak generasi (Suryosumunar, 2019: 27). Dalam hal ini Jung menghubungkannya dengan kesamaan struktur otak tiap ras manusia yang disebabkan oleh evolusi umum, dan ketidaksadaran kolektif pada dasarnya memiliki sifat universal dan kurang lebih sama pada setiap manusia.

Carl Gustav Jung dulunya merupakan salah seorang murid Freud. Namun, Jung tidak selalu sepaham dengan gurunya. Setelah selama beberapa tahun Jung melakukan penyelidikan psikologi secara intensif dan kontinu, ia berhasil memperoleh data-data penting tentang psikologi hingga membuatnya dikenal sebagai pelopor psikologi analisis (Adhitama, 2016: 211). Teori Jung dibedakan dengan teori psikoanalisa Freud pada penekanannya yang lebih kuat pada tujuan tingkah laku (Teleologi). Garis besar dari teori Jung adalah bahwa kepribadian seseorang terdiri dari dua alam yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran.

Teori Jung mengungkapkan kepribadian setiap orang meliputi introvers dan ekstrover, rasional dan irasional, laki-laki dan perempuan, kesadaran dan ketidaksadaran, serta didorong oleh kejadian-kejadian di masa lalu yang ditarik oleh harapan-harapan di masa depan (Feist dan Gregory, 2016: 117). Kesadaran dan ketidaksadaran menurut Jung sama pentingnya dalam menentukan perilaku seseorang. Kehidupan alam kesadaran dan alam ketidaksadaran sangat berlawanan. Misalnya, jika seseorang yang kesadarannya bertipe pemikir maka ketidaksadarannya bertipe perasa (Suryabrata, 2015: 163).

Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra menceritakan kisah cinta Salim dan juga Birni. Salim pada novel ini digambarkan sosok pengusaha muda yang bergelut dibidang pakaian laki-laki dan nama *brand* nya Limis.co semenjak SMA Salim hanya tinggal bersama Ibunya karena ayahnya meninggal dunia akibat sakit keras kemudian Birni pada novel ini digambarkan sebagai seorang mahasiswa yang berkuliah di jurusan desain komunikasi visual, sejak SMA bisa dikatakan Birni merupakan seorang anak yang mengalami *broken home* dan terpaksa harus tinggal bersama Kakek dan neneknya di luar kota.

Awal catatan harian Salim dimulai saat malam hari di sela-sela kesibukannya mengurus berbagai hal mengenai *brand* pakainnya, pandangan Salim tertuju pada salah satu buku usang yang persis terletak di atas meja kerjanya dan pada saat itulah atmosfer kerinduan pada sosok Brini Hidayah di mulai, Candra (2021: 12). Menurut peneliti, mengenai kepribadian tokoh utama adalah hal yang menarik untuk dianalisis. Peneliti menemukan Salim memiliki kepribadian ekstraversi perasaan.

“Ya sudah, besok Salim carikan bibit tanaman yang belum Ibu punya, ya.”

“Oh, sekalian tanaman obat, ya, seperti jahe, kunyit, temulawak dan semacamnya itu.” (RYBUKYP/ hlm 30).

Salim yang suka menolong dan dapat menyenangkan hati orang disekitarnya (Suryabrata, 2015: 162). Selain itu, Salim juga memiliki fungsi jiwa tipe rasional perasa, sebelum melakukan sesuatu Salim menggunakan perasaannya. Salim menggunakan perasaannya untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah, Jung (terjemahan Subhan, 2018: 55). Tujuan

menganalisis novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang pelik* karya Boy Candra sebagai objek penelitian ini adalah kerana peneliti ingin mengetahui bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang pelik* karya Boy Candra serta kepribadian apa sajakah yang terdapat dalam novel dan faktor apa yang mempengaruhi tokoh Salim dalam dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang pelik* karya Boy Candra.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan inti penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* serta kepribadian tokoh Salim dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra yang berupa kepribadian berdasarkan kesadaran fungsi jiwa dan sikap jiwa serta kepribadian berdasarkan ketidaksadaran dan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Salim dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Salim dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra?

3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kepribadian tokoh Salim dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, lalu mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu berperan serta dalam mengembangkan tentang pengkajian psikologi sastra dan penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang terhadap novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik*, karena masih banyak penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel ini dari pengkajian bidang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam memberikan materi kritik sastra psikolanalisis, sehingga dosen mampu menambah wawasan tokoh dengan menggunakan kajian psikologi Carl Gustav Jung Bahasa Indonesia materi sastra seperti novel.
- b. Bagi Mahasiswa, menambah pengetahuan serta perbendaharaan tentang kajian psikologi terhadap novel terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra pada mahasiswa membaca kajiannya ini.
- c. Bagi Pembaca, membantu pembaca untuk lebih paham tentang kajian psikologi pada novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra serta dapat dipertimbangkan sebagai sumber informasi bagi pembaca, khususnya kepada pribadi peneliti dalam upaya penerapan penggunaan kajian psikologi yang bisa diterapkan pada bidang apa saja termasuk novel, cerpen dan upaya meningkatkan kreativitas pembaca dalam penggunaan kajian psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat khasanah keilmuan sastra yang lebih luas dan kedepannya dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pembaca dalam memahami teori kajian psikologi dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.